



AKTUALISASI LITERASI BAHASA ARAB BAGI GURU PAI UNTUK MENUNJANG KOMPETENSI PAEDAGOGIK PERSPEKTIF UMAR BIN KHATTAB

¹⁾Cecep Sobar Rochmat, ²⁾Cela Petty Susanti, ³⁾Rosendah Dwi Maulaya

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, University of Darussalam Gontor

*Email: rosendahdwimaulaya@gmail.com

ABSTRAK

Profil guru pendidikan Agama Islam adalah mereka yang mengajar peserta didik dan masyarakat dengan merujuk pada Al-Quran dan Hadis sebagai sumber utama. Memahami dan mengajarkan Alquran dan Hadis tentunya perlu penguasaan literasi Bahasa Arab. Pun, ruang lingkup materi PAI sendiri baik itu pelajaran Alquran Hadis, Fikih, Akidah Akhlak dan SKI tidak pernah lepas dari penggunaan istilah kata Bahasa Arab. Sebagaimana yang diketahui, Bahasa Arab adalah jantung dalam belajar Agama Islam. Namun, bagaimana jika guru tidak mempunyai kecakapan literasi Bahasa Arab. Tentu guru PAI akan kesulitan dalam mengartikan materi-materi PAI yang berkorelasi dengan Alquran dan sunnah. Apabila profesionalisme penguasaan ilmunya kurang, lantas bagaimana menginternalisasikan materi PAI sampai ke ranah afektif dan psikomotorik pada diri peserta didik jika aspek kognitifnya saja gagal disampaikan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kembali aktualisasi guru PAI yang menguasai literasi Bahasa Arab. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan studi pustaka. Hasil temuan menunjukkan bahwa Umar bin Khattab pernah menyatakan tentang kepentingan Bahasa Arab sampai dijadikan bagian dari agama Islam. Betapa pentingnya bahasa arab untuk menguasai pembelajaran PAI. Adapun mengajar materi PAI butuh penghayatan dan penjiwaan. Apalagi ketika menjelaskan istilah berbahasa Arab. Guru yang membaca dan menjelaskan terjemahannya saja di dalam buku ketika mengajar PAI, proses pembelajarannya akan terasa kering akibat kurang pemaknaan. Oleh sebab materi PAI erat kaitannya dengan istilah-istilah berbahasa Arab, maka kemampuan literasi Bahasa Arab guru PAI amatlah penting untuk dimiliki sebagai bentuk aktualisasi diri ketika mengajar materi PAI. Sehingga, ke depan diharapkan kemampuan berbahasa arab dapat dijadikan salah satu kompetensi lulusan calon guru PAI.

Kata Kunci : aktualisasi diri, guru PAI, literasi, bahasa arab. Umar bin Khattab.

ABSTRACT

The profile of Islamic education teachers is those who teach learners and society by referring to the Quran and Hadith as the main sources. Understanding and teaching the Qur'an and Hadith certainly requires mastery of Arabic literacy. Also, the scope of PAI material itself, be it Qur'anic Hadith, Jurisprudence, Akidah Akhlak and SKI lessons can never be separated from the use of Arabic word terms. As is known, Arabic is the heart of learning Islam. However, what if the teacher does not have Arabic literacy skills. Of course, PAI teachers will find it difficult to interpret PAI materials that correlate with the Qur'an and Sunnah. If the professionalism of mastering knowledge is lacking, then how to internalize PAI material to the affective and psychomotor realms in students if the cognitive aspects alone fail to be conveyed. This study aims to explain the actualization of PAI teachers who master Arabic literacy. The research method used is qualitative research with literature studies. The findings show that teaching PAI material requires passion and soul. Especially when explaining Arabic terms. Teachers who read and explain the translation only in the book when teaching PAI, the learning process will feel dry due to lack of meaning. Because PAI material is closely related to Arabic terms, the Arabic literacy ability of PAI teachers is very important to have as a form of self-actualization when teaching PAI material.

Keywords: self-actualization, PAI teacher, literacy, arabic, Umar bin Khattab.

PENDAHULUAN

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali kompleks dan memerlukan pendekatan pembelajaran yang integratif. Guru sering mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan aspek pengetahuan, nilai-nilai, dan pengamalan dalam materi PAI agar dapat dipahami, dijiwai, dan diamalkan oleh peserta didik. Pembelajaran PAI tidak dapat memisahkan antara pengetahuan (ranah akal), kristalisasi nilai-nilai (ranah ruh), dan pengamalan dalam kehidupan (ranah fisik/jasmani). Semua aspek tersebut harus tercakup dalam pembelajaran PAI di sekolah.

Penguasaan ranah afektif, yang berkaitan dengan pemaknaan dalam pembelajaran, menjadi hal sentral dalam PAI karena berhubungan dengan pembentukan karakter. Sebagai contoh, pembelajaran tentang salat harus mencapai kedalaman pemahaman dan kejiwaan peserta didik, karena salat dianggap sebagai tiang agama dalam Islam. Guru PAI harus berupaya keras agar materi ini tidak hanya diajarkan sebagai formalitas, tetapi juga meresap ke dalam jiwa peserta didik. (Fiqron, 2022).

Penguasaan literasi Bahasa Arab penting sebab materi PAI hampir seluruh substansinya sumbernya dari Bahasa Arab. Sebagai contoh ketika menerangkan bacaan-bacaan salat, do'a, dan haji misalnya, akan mudah meresap dalam diri peserta didik jika menyertakan makna dalam pembelajaran. Sehingga, guru tidak hanya menyuruh peserta didik untuk hafalan salat dan do'a-do'a saja, tetapi bisa menghadirkan makna sesungguhnya ketika mengajarkan materi terkait ibadah tersebut. Jika hanya menyuruh hafalan, peserta didik akan mengesampingkan perkara lain yang tidak kalah penting yakni makna salat dan do'a-do'a yang diinterpretasikan dalam arti bacaan-bacaan tersebut.

Jika seorang guru tidak dapat menyampaikan makna dalam pembelajaran, maka peran PAI sebagai alat pembentukan karakter belum terlaksana secara maksimal. Kegagalan penyampaian materi PAI dikarenakan pembelajaran hanya menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal. Pembelajaran tersebut terasa kering sebab semangat guru dalam mengajar hanya pada titik pembenaran dogma dan belum sampai pada wilayah pemaknaan. Guru dibatasi ruang mengajarnya dengan adanya kurikulum. Sehingga pada saat menjalankan profesi, guru hanya terfokus pada target kurikulum yang telah ditentukan saja dan mengabaikan hal lainnya (Muaz, Alawi, Ruswandi, & Arif, 2023).

Belum selesai sampai situ, akar masalah gagalnya tujuan pembelajaran PAI juga disebabkan oleh ketidakprofesionalan guru dalam mengajar. Guru PAI yang profesional harus memiliki penguasaan teknik mengajar, materi yang memadai, dan kemampuan literasi Bahasa Arab. Pembelajaran yang hanya menekankan formalitas dan mengabaikan pemaknaan dapat menghambat tujuan PAI sebagai pembentukan karakter. Ketidakprofesionalan guru juga dapat muncul jika mereka mengajar tanpa keterpanggilan, mengesampingkan penjiwaan dalam mengajarkan materi PAI yang seharusnya dijiwai oleh guru dan peserta didik.

Guru PAI harus mengupgrade kemampuan literasi Bahasa Arab. Bahasa merupakan simbol komunikasi agar dapat saling memahami (Faiz, Hakam, Sauri, & Ruyadi, 2020). Termasuk untuk memahami materi PAI yang hampir seluruh substansinya berkaitan dengan Bahasa Arab. Sahabat Nabi, Umar bin Khattab mengatakan bahwa Bahasa Arab merupakan sebagian dari agama. Maka, guru PAI dianjurkan untuk dapat menguasai Bahasa Arab sekurang-kurangnya Bahasa Arab pasif untuk dapat mengajar agama Islam dengan pemaknaan yang tinggi.

Kecakapan berbahasa merupakan satu di antara kemampuan yang harus dimiliki individu sebagai makhluk sosial. Bahasa mampu yang menghubungkan individu satu dengan individu lain dengan bermediakan komunikasi. Termasuk berkomunikasi dengan Tuhan. Dalam Islam salat adalah media komunikasi dengan Allah. Tidak ada tabir yang menghalangi antara hamba dengan Tuhan ketika salat. Dengan kecakapan berbahasa manusia mempunyai potensi untuk mengungkapkan berbagai macam perasaannya. Termasuk ketika mengungkapkan perasaan pada Tuhan dan berkeluh-kesan padanya. Do'a yang terucap dengan Bahasa Arab akan lebih afidhol daripada do'a dengan Bahasa Indonesia.

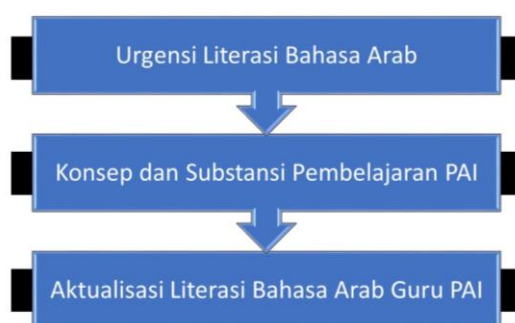
Aktualisasi guru PAI dalam penguasaan Bahasa Arab perlu dimunculkan. Berdasarkan teori Maslow aktualisasi diri merupakan kegiatan menunjukkan eksistensi diri dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Pada guru untuk mengupgrade kompetensi profesional, maka juga perlu meningkatkan kemampuan yang berkaitan dengan kompetensinya (AR, 2016). Pada guru PAI salah satu kemampuan yang harus dimiliki adalah penguasaan literasi Bahasa Arab, maka hal tersebut harus ditingkatkan, diaktualisasikan untuk menunjang pembelajaran yang lebih berkualitas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktualisasi penguasaan literasi Bahasa Arab guru PAI. Urgensi literasi Bahasa Arab dalam pembelajaran PAI berkaitan dengan tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini fokus tokoh yang dijadikan objek kajian yakni sahabat Nabi, Umar bin Khattab. Bahasa Arab setidaknya menempati posisi yang penting dalam konstruksi pembelajaran materi PAI, sebab Al-Qur'an, Hadits, kitab-kitab turots, dan lain sebagainya berbahasa Arab. Materi terkait ibadah mahdah pun berbahasa Arab. Maka, Bahasa Arab sudah seperti cemilan ringan yang dimakan oleh guru PAI dalam kesehariannya. Upaya untuk mengupgrade skill dan mengaktualisasikan diri dengan penguasaan literasi Bahasa Arab oleh guru PAI pun sangat perlu dilakukan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data *library research*. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memperoleh gambaran mendalam terhadap suatu permasalahan sehingga pengetahuan yang didapatkan bersifat holistik (Nugrahani, 2014). Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari beberapa sumber seperti jurnal, buku, media massa dan sumber media lain yang terkait. Adapun data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat deskriptif.

Pada penelitian ini, tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah menganalisis urgensi literasi Bahasa Arab. Secara umum Bahasa Arab memiliki kedudukan yang penting dan strategis sebagai alat untuk memahami Agama Islam. Sehingga, ada harapan dan tuntutan agar generasi muslim dapat menguasai Literasi Bahasa Arab meskipun secara pasif. Selanjutnya, peneliti membahas konsep dan substansi Pendidikan Agama Islam. Meskipun Bahasa Arab tidak secara langsung masuk dalam substansi pembelajaran PAI, namun akan terasa sulit ketika mengkaji materi PAI tanpa melibatkan literasi Bahasa Arab. Sehingga, terdapat simbiosis antara materi PAI dan Literasi Bahasa Arab. Tahap terakhir dalam penulisan merupakan tahap inti yakni membahas guru PAI yang mengaktualisasikan dirinya ketika mengajar PAI dengan penguasaan literasi Bahasa Arab yang mumpuni.



Gambar 1. Penyajian tulisan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi PAI yang dibawa oleh guru yang berpengalaman dan berpengetahuan luas serta memiliki keterampilan untuk mengajar dan mendidik dengan sepenuh hati akan menghasilkan output lulusan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah satu perangkat yang harus dimiliki guru PAI untuk mengajar adalah penguasaan terhadap Bahasa Arab. Sungguh istimewa peran Bahasa Arab. Bahasa ini pun kekal dan tidak akan berubah selamanya karena langsung mendapat penjagaan dari Allah. Bahasa Arab bukan saja bahasa di dunia, ia termasuk bahasa akhirat. Bahasa yang digunakan untuk bercakap-cakap di surga kelak.

Urgensi Literasi Bahasa Arab Perspektif

Begitu krusial peran bahasa. Budaya tidak akan bisa terbentuk jika bahasa sebagai aspek penunjang absen dari peradaban. Peradaban dengan masyarakat yang berstatus sosial bermartabat tentu telah mengembangkan komunikasi dengan kemampuan berbahasa yang santun. Seseorang dapat dikatakan santun apabila nada dan makna bahasa yang dikomunikasikan telah sesuai dengan standar agama dan kebudayaan daerah. Dengan demikian, bahasa menjadi modal utama manusia untuk menjalani hidup bermasyarakat (Fakaubun, 2014). Kurang lebih ada 3000 bahasa yang masih eksis di dunia ini. Namun hanya terdapat 17 bahasa dengan penutur terbanyak termasuk di dalamnya Bahasa Arab. Sampai sekarang penuturnya tidak kurang dari 200 juta jiwa baik dari muslim maupun non-muslim (Asy'ari, 2016).

Dalam sebuah kutipan Imam Syafi'i pernah berkata, "Manusia tidak menjadi bodoh dan selalu berselisih paham kecuali lantaran mereka meninggalkan Bahasa Arab dan lebih mengutamakan konsep Aristoteles." Ungkapan terjadi menjadi tali pegangan bagi umat muslim agar tidak meninggalkan bahasa Arab di belakang mereka. Idealnya muslim yang baik yakni yang menguasai literasi bahasa Arab minimal untuk mendalami ilmu-ilmu agama yang perlu interpretasi dari Bahasa Arab untuk dapat dimengerti. Kaum Arab dahulu menjadikan ukuran keberhasilan mendidik anak ketika tersebut lincah dan fasih dalam berbahasa (Aprizal, 2021).

Terdapat motivasi tertentu dalam diri seseorang ketika hendak mengupgrade kemampuan berbahasa asing. Dorongan dan motivasi ini timbul dari berbagai macam faktor kebutuhan yang harus dipenuhi. Adapun kita sebagai umat muslim mempunyai kebutuhan khusus yakni menambah kereligiusan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ruhaniah dalam beragama. Untuk bisa mendapatkan pemaknaan dalam beribadah kita harus paham dengan Bahasa Arab. Agama Islam mempunyai pedoman kitab berbahasa Arab, dibawa dan disebarkan dengan menggunakan Bahasa Arab pula. Sehingga, literasi Bahasa Arab sangat dibutuhkan untuk dapat secara kaffah mendalami substansi ajaran Agama Islam.

Fungsi Bahasa Arab sebagaimana diterangkan Abdullah dalam artikelnya terbagi menjadi beberapa fungsi yang melingkupi seluruh aspek kehidupan. Fungsi tersebut di antaranya (Abdullah, 2013):

a. Fungsi tekstual Bahasa Arab.

Telah jelas bahwasanya Al-Qur'an merupakan kitab pedoman umat Islam dengan literatur berbahasa Arab yang indah tak ada tandingannya. Bahasa Arab merupakan bahasa yang terjaga kemurniannya hingga sekarang, tidak ada perubahan atau pun penghilangan sebab bahasa ini menjadi bahasa tekstual Al-Qur'an. Allah-lah yang menurunkan Al-Qur'an, maka Allah pulalah yang akan menjaganya. Surah Yusuf ayat 12 menjelaskan Bahasa Arablah yang digunakan dalam Al-Qur'an agar manusia memikirkannya.

b. Fungsi sosial Bahasa Arab.

Ada beberapa hubungan sosiolinguistik yang saling memengaruhi antara bahasa dan perilaku sosial masyarakat. Dalam perkembangan peradaban, bangsa yang berperadaban lebih maju akan memengaruhi bangsa lain. Dari mulai corak budaya hingga bahasanya. Negara bekas jajahan Inggris dominan memakai bahasa Inggris sebagai bahasa resmi mereka. Adapun tersebar luasnya Bahasa Arab disebabkan oleh perluasan dakwah agama Islam itu sendiri. Saat ini Bahasa Arab telah dituturkan lebih dari 200 juta umat manusia dan secara resmi telah

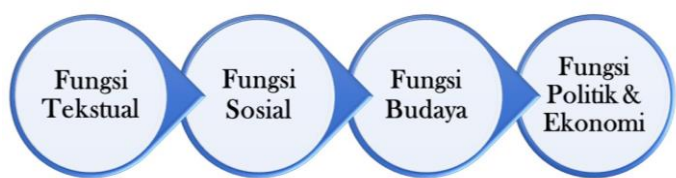
digunakan di 20 negara. Bahasa Arab menjadi bahasa yang paling besar signifikansinya bagi milyaran muslim sedunia yang setiap hari bersentuhan minimal lima kali sehari dalam shalat.

c. Fungsi kebudayaan Bahasa Arab.

Harmonisasi kebudayaan Indonesia dengan agama Islam telah menemukan keselarasan. Hingga kini masih terasa peranan leksikal maupun semantik Bahasa Arab dituturkan sebagai mantera-mantera dalam berbagai macam upacara di tanah Jawa seperti perkawinan, khitanan, khataman dan sebagainya. Akulturasi budaya Jawa dengan agama Islam tidak terlepas dari upaya dan peran muballigh dalam mendakwahkan Islam di tanah Jawa.

d. Fungsi politik dan ekonomi Bahasa Arab.

Di dunia Bahasa Arab telah berkembang hingga memengaruhi dunia bagian timur dan barat. Negara seperti Maroko, Aljazair, Libia, Yordania, Irak, Iran, Saudi Arabia, Turki, Mesir dan sebagainya merupakan negara bagian barat yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa tutur mereka.



Gambar 2. Fungsi Bahasa Arab

Selain 4 fungsi di atas terdapat peran khusus Bahasa Arab dalam pembelajaran PAI. Substansi materi PAI sendiri secara tidak langsung bermuatan Bahasa Arab. Baik Al-Qur'an dan Hadist, kitab-kitab tuross para ulama, tafsir, fiqh, aqidah, tasawuf keesemuannya merupakan lingkup pembelajaran PAI yang apabila ditulis dan dipelajari dengan menggunakan Bahasa Arab akan terasa berbobot, bermakna dan berkualitas.

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan literasi termasuk di dalamnya literasi bahasa menghadirkan peran penting sebab berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik siswa. Mengunggulkan aspek literasi bahasa asing seperti bahasa Arab berpotensi mencetak generasi bangsa yang cerdas, terampil, kritis dan berkebudayaan (Hanifah, 2018). Adapun dalam teori Gardner tentang multiple intelligences kecerdasan linguistik dapat dikembangkan dengan program pembelajaran yang berorientasi pada siswa bukan materi (Sahnan, 2019). (Sholihah & Maulida, 2020)

Dengan demikian, melihat kepentingan dan urgensi Bahasa Arab maka seorang guru PAI tidak boleh menafikkan kemampuan berbahasa Arab. Meskipun tidak lulus dari lembaga pendidikan yang menekankan pembelajaran Bahasa Arab secara intensif, guru PAI diupayakan mempunyai bekal Bahasa Arab pasif untuk dapat menjelaskan materi PAI secara lebih rinci dan mendalam.

Konsep dan Substansi Materi PAI

Struktur PAI dibangun dengan dua istilah kata yang esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memengaruhi perilaku seseorang agar dapat mengoptimalkan potensinya demi mencapai kebahagiaan hidup. Sedangkan agama Islam ialah agama samawi yang berasal dari Allah sebagai pelengkap ajaran-ajarannya sebelumnya. Islam mempunyai karakter holistik dan integral karena merupakan penyempurna ajaran-ajaran sebelumnya dan diturunkan untuk seluruh umat manusia. Adapun kata pendidikan apabila digabungkan dengan agama Islam sering dikaitkan tujuan pendidikan yaitu menyempurnakan akhlak/karakter peserta didik (Sholihah & Maulida, 2020)

Pendidikan menurut perspektif Al-Ghazali adalah usaha untuk menghilangkan akhlak buruk dan menggantinya dengan akhlakul karimah (Hamim, 2015). Sehingga, pendidikan tidak dimaksudkan untuk tujuan parsial yaitu transformasi pengetahuan saja tetapi harus meliputi

seluruh aspek termasuk menanamkan hingga mengkristalisasi nilai dalam diri seseorang. Sejalan dengan konsep pendidikan menurut Al-Ghazali, Al-Attas pun mendefinisikan tujuan utama pendidikan yaitu untuk membentuk kepribadian manusia yang berakhlakul karimah. Adapun Ibnu Khaldun memaknai pendidikan sebagai proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa sepanjang sejarah (Akbar, 2015).

PAI ditinjau dari fungsinya yakni menanamkan nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu agar dapat menghasilkan output yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan. PAI juga memiliki peran dalam membangun peradaban dengan fungsi rahmatan lil alamin untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang ideal. Proses membentuk kelompok dimulai dari membina pribadi individu dengan substansi materi yang terdapat dalam pembelajaran PAI (Firmansyah, 2019).

Berdasarkan penelitian Devi Syukri Azhari fungsi PAI sejalan dengan upaya mencerdaskan potensi individu tanpa menafikan hidayah dari Allah, maka potensi yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam di antaranya: Pertama, kecerdasan spiritual Islami (fitrah) terdapat dalam Q.S. 30:30, 13:28, 3:189-191; Kedua, kecerdasan emosional Islami (daya rasa) terdapat dalam Q.S. 7:179, 13: 28 dan 32:9; Ketiga, kecerdasan intelektual Islami (daya pikir) terdapat dalam Q.S. 3:190-191 dan 32:9; dan Keempat, kecerdasan biologis Islami (daya nafsu makan/minum daya seksual) terdapat dalam Q.S. 3:14, 4:1 (Azhari, 2022).

Dalam konsep Islam terdapat tiga kata yang menggambarkan pendidikan agama Islam. Pertama, istilah ta'lim asal kata dari ilm, kata ini dengan segala bentuk derivasinya muncul sebanyak 750 kali dalam Quran Perkataan ta'lim secara bahasa pula dipetik dari kata dasar allama -yu allimu-ta'liman. Kata ini memiliki arti mencakup pelatihan dan pengajaran saja. Kedua, istilah Tarbiyah asal kata dari rabba-yurabbi yang memiliki makna tumbuh dan berkembang. Makna lainnya adalah pemberdayaan. Istilah kata ini juga berkaitan dengan Rabb yaitu Tuhan yang menciptakan, mengelola, dan merawat alam semesta. Dari kata tersebut, maka dapat disimpulkan istilah kata Tarbiyah memiliki makna penumbuhan, pengembangan, dan pemberdayaan manusia. Manusia didik supaya bertumbuh dan berkembang menuju arah yang positif agar dapat diberdayakan kembali untuk mengelola ciptaan Allah SWT. Istilah ketiga yakni Ta'dib. Mahmud Yunus mengungkapkan bahwa istilah Ta'dib biasa diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan "Pelatihan" atau "Pembiasaan", yang berasal dari makna dan kata dasar aduba-ya'dubu yang berarti: melatih dan mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun (Ridwan, 2018).

Aktualisasi Literasi Bahasa Arab Guru PAI Perspektif Umar bin Khattab

Di zaman ini mengajar peserta didik dengan metode konvensional tanpa adanya inovasi dan transformasi sulit untuk menarik perhatian peserta didik untuk belajar. Pengembangan guru di era society menuntut guru mempunyai skill yang holistik. Tantangan kependidikan akan mampu dilalui oleh guru yang mempunyai keterpanggilan untuk mengajar. Fenomena munculnya teknologi digital telah menggeser kebudayaan dan tata hidup masyarakat dari pola kehidupan nyata yang akrab ke pola dunia maya yang berpotensi menjauhkan orang-orang terdekat (Hermawan, Supiana, & Zakiah, 2020). Peran guru dianggap bisa digantikan dengan teknologi. Menanggapi hal tersebut guru harus pandai mengambil langkah dan metode yang tepat dalam mengajar. Dengan mengoptimalkan kemampuan dan memenuhi kompetensi guru serta terbuka dan mau mengikuti perkembangan zaman. Hal yang sedemikianlah yang mampu menghilangkan streotype profesi guru tergantikan oleh teknologi.

Namun faktanya, hingga saat ini teknologi tidak bisa menggantikan peran guru PAI. Teknologi adalah mesin yang tidak mempunyai kemampuan untuk merasa, mengindera, dan bersimpati terhadap orang lain. Dengan kecerdasan buatan atau artificial intelegence teknologi digital memang mampu memetakan pola kecenderungan manusia, namun tidak sampai dapat bersimpati memberi pengertian apalagi menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan. Adapun peran guru PAI yakni menginternalisasikan nilai-nilai ke-PAI-an dengan concern-kannya terhadap kebutuhan tantangan masa kini. Maka, guru PAI tidak hanya mengajar tentang

pembenaran dogma saja. Akan tetapi pembelajaran PAI sifatnya kontekstual menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Adapun penanaman nilai-nilai akhlak akan terus dibutuhkan sepanjang zaman selama manusia masih berinteraksi di dunia ini. Reaktualisasi PAI dengan pengembangan-pengembangan di bidang-bidang tertentu dapat memperkuat peran PAI (Munif, 2017).

Al-Ghazali memaparkan bahwa guru profesional adalah guru yang berperan sebagai orang tua kedua bagi peserta didik. Guru yang mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap peserta didik sama seperti orang tua ke anaknya sendiri. Orang tua selalu menanggapi celotehan dan pertanyaan anak dengan bahagia dengan terus mengupayakan jawaban-jawaban yang positif agar tertanam dalam diri anak tersebut nilai-nilai positif. Sama dengan orang tua guru pun sedemikian (Umro, 2020). Untuk dapat menjadi guru PAI yang ideal maka seorang guru harus mengaktualisasikan dirinya berdasarkan 4 kompetensi guru yaitu kompetensi profesional, kompetensi personal, kompetensi pedagogies dan kompetensi sosial. Untuk memenuhi kualifikasi kompetensi profesional seorang guru PAI harus menguasai materi termasuk di dalamnya kemampuan berbahasa Arab.

Secara etimologi aktualisasi mengarah pada suatu aktivitas atau kegiatan yakni penyelesaian suatu tindakan atau proses. Dalam bahasa Yunani kata tersebut berfungsi untuk menjelaskan pemenuhan atau realisasi potensi diri. Menurut Maslow aktualisasi guru secara mudahnya ketika seorang penyair dapat dengan sepenuh hati menciptakan puisi, ketika seorang musisi dapat dengan sepenuh hati menulis komposisi lagu, atau ketika seorang pelukis dapat melukis dengan riang dan menghadirkan seluruh kemampuan dirinya (Arroisi, Ash-Shufi, & Fadhil, 2022). Berdasarkan teori Maslow aktualisasi diri muncul setelah seorang individu memenuhi kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan fisik yakni makanan, kebutuhan terhadap rasa aman, kebutuhan kasih sayang dan kebutuhan pengakuan atas diri (Hadori, 2015). Aktualisasi Guru PAI dengan penguasaan terhadap Bahasa Arab dimaksudkan agar materi dapat dengan mudah terinternalisasikan karena ketika guru menguasai literasi Bahasa Arab ia dapat menjelaskan makna kosa-kata tertentu dalam materi PAI secara gamblang. Adapun Tahapan Aktualisasi Guru PAI dalam Penguasaan Literasi Bahasa Arab

a. Memahami hujjah belajar Bahasa Arab (Arroisi et al., 2022).

Bagi setiap muslim ada anjuran untuk belajar Bahasa Arab bahkan individu yang belajar Bahasa Arab akan diberi pahala. Belajar Bahasa Arab yang diniatkan untuk memahami agama Islam akan sangat mulia kedudukannya di sisi Allah.

b. Memahami kepentingan materi PAI.

Materi PAI adalah seluruh pembahasan mengenai agama Islam yang komprehensif mencakup seluruh aspek kehidupan. Di dalam materi PAI setidaknya terdapat tiga *muamalah* yang perlu dikonstruksikan dengan baik yakni hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan sesamanya. Ketiga hubungan inilah yang membangun unsur peradaban. Sehingga, urgensi materi PAI berpengaruh terhadap konstruksi peradaban umat Islam.

c. Berusaha mendalami dan meresapi materi PAI dengan penguasaan Bahasa Arab

Hal inilah yang merupakan hal utama yang harus diupayakan oleh seorang guru PAI. Sangat perlu untuk menguasai literasi Bahasa Arab meskipun dalam bentuk bahasa pasif agar tidak sampai salah dalam mengajar dan dapat pemaknaan dari pembelajaran.

d. Mendidik dan mengajar dengan menghadirkan ruh dan jiwa PAI.

Hal ini dipersiapkan untuk menghadapi tantangan pendidikan. Di zaman yang serba canggih ini, guru bisa saja dengan teknologi. Maka, guru PAI harus menghadirkan ruh dan jiwa PAI dalam mengajarkan materi PAI. Hal yang sedemikian tidak bisa disaingi oleh teknologi karena teknologi tidak mempunyai ruh apalagi jiwa.

e. Siap menghadapi tantangan pendidikan.

Seiring perkembangan teknologi tantangan pendidikan pun semakin kompleks. Tantangan tersebut tidak bisa dihindarkan. Tidak ada pilihan lain kecuali menghadapinya. Guru

tidak boleh menutup diri dan anti terhadap perkembangan teknologi. Justru guru PAI harus memanfaatkan media digital untuk menyelenggarakan pendidikan. Komunikasi Bahasa Arab oleh guru PAI ketika menjelaskan materi tidak serta merta melalui komunikasi verbal, komunikasi nonverbal dengan beragam inovasi juga diperlukan agar peserta didik tidak jenuh ketika menerima pelajaran (Al Ayyubi & Nurul Islami, 2020).



Gambar 3. Tahapan aktualisasi diri guru PAI

Umar bin Khattab merupakan tokoh yang memiliki kepedulian tinggi terhadap aktualisasi guru PAI dengan kemampuan literasi bahasa Arab. Umar adalah sahabat nabi yang merupakan tokoh yang cerdas dan pendidik sejati. Strategi penyediaan sumber daya pendidik yang berkualitas dilakukan Umar bin Khattab dengan mengirim mereka untuk menjadi guru dan ulama di negara-negara yang berhasil ditaklukkan.

Adapun rakyat dari daerah yang ditaklukkan diupayakan dapat belajar Bahasa Arab dari guru yang ditunjuk oleh Umar agar dapat mempelajari agama Islam dengan kaffah (Rosyidi 2017). Begitu pentingnya kemampuan bahasa Arab bagi Umar bin Khattab sehingga ia memerintahkan pada masyarakat agar mempelajari Bahasa Arab karena baginya Bahasa Arab merupakan bagian dari agama Islam itu sendiri (Ramadhan, Putri, and Aqsho 2017).

Selain itu pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab juga dilakukan penulisan mushaf. Al-Qur'an dituliskan dengan bahasa diturunkannya yakni Bahasa Arab, namun ketika itu belum ada ilmu nahwu dan sharaf, sehingga pembaca yang bukan asli arab masih kesulitan dalam memahami Al-Qur'an (Harddian, Triyuwono, and Dedi Mulawarman 2017). Umar bin Khattab merupakan sosok khalifah yang mempunyai keteladanan dalam pendidikan. Sosoknya yang tegas dan disegani mampu menggerakkan masyarakat agar mau belajar Bahasa Arab (Berlianto, Putri, and Nurhuda 2023).

Adapun contoh konkrit implementasi pembelajaran dengan guru yang telah mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh ketika mengajar materi fiqih tentang salat fardhu kepada peserta didik. Ada dua yang harus diajarkan dalam pembelajaran salat yakni gerakan salat dan bacaan salat. Ketika, praktik gerakan salat dan bacaan salat secara sempurna telah diajarkan dan kemampuan peserta didik pun rata-rata baik dalam penguasaan dua hal tersebut. Jangan pernah mengira tugas dan peran guru PAI selesai dan berhenti di tahap itu saja. Yang perlu dipikirkan selanjutnya adalah bagaimana menanamkan dalam diri peserta didik bahwa salat adalah kebutuhan bukan sekedar kewajiban. Kemudian bagaimana menanamkan rasa keterpanggilan dalam diri peserta didik untuk beribadah tanpa merasa terbebani dengan kegiatan tersebut. Serta bagaimana menginternalisasikan dalam diri peserta didik konsep salat yang benar sehingga dapat mencegah dari perbuatan nahi mungkar. Hal-hal yang sedemikianlah yang harus dipikirkan oleh guru PAI setelah tercapainya tujuan pembelajaran formal di kelas.

Kontruksi penjelasan yang apik terkait makna bacaan salat dengan menerjemahkan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia bacaan salat tersebut dan membangun penjelasan dengan penuh nilai-nilai keimanan adalah yang perlu dilakukan seorang pendidik PAI selanjutnya.

Adapun untuk menjelaskan istilah-istilah materi PAI yang berbahasa Arab seperti shoum, qurban, ananiyah, ghibah, ghadab, dan lain sebagainya, seorang guru PAI harus tahu kata asli dari istilah-istilah tersebut. Guru PAI yang mempunyai pemahaman yang baik akan mampu menjelaskan materi tersebut dengan baik pula tidak hanya terpatok pada penjelasan buku pegangan guru. Maka, dari itu mengaktualisasikan diri bagi guru PAI terhadap penguasaan literasi Bahasa Arab penting untuk dilakukan.

KESIMPULAN

Pembelajaran materi PAI memerlukan literasi Bahasa Arab untuk memahaminya karena hampir seluruh substansi materi PAI mengandung istilah berbahasa Arab. Melihat dari urgensi Bahasa Arab terhadap pembelajaran materi PAI, maka seorang guru PAI diupayakan menguasai Bahasa Arab meskipun sekedar menguasai keterampilan berbahasa yang pasif. Penguasaan literasi bahasa Arab sudah sangat dipentingkan sejak zaman Umar bin Khattab. Terbukti pada saat Umar bin Khattab melakukan strategi pengiriman guru ke wilayah penaklukan untuk mengajarkan bahasa arab pada masyarakat di daerah tersebut. Nilai-nilai yang diajarkan agama Islam pada masa Umar bin Khattab dan masa sekarang tidak ada yang berubah. Maka dari itu, sangat perlu *upgrade* kemampuan guru PAI dalam berbahasa Arab agar dapat mengaktualisasikan dirinya dalam pembelajaran PAI sebagaimana Umar bin Khattab menggalakan Bahasa Arab sebagai bahasa yang harus dipelajari terlebih dahulu sebelum mempelajari agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. M. (2013). Urgensi Belajar Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*.
- Akbar, T. S. (2015). Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibnu Khaldun Dan John Dewey. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 15(2), 222-243.
- Al-Ayubi, S., & Islami, W. N. (2020, Maret). Aktualisasi Profil Guru Nahdlatul Ulama Inspiratif Dalam Menghadapi Tanangan Revolusi Industri 4.0. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 11(1), 48-64.
- Aprizal, A. P. (2021). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(2), 87-93.
- Ar, H. E. (2016). Aktualisasi Guru Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membina Wni Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Arroisi, J., Ash-Shufi, C. G., & Fadhil, D. F. (2022). Konsep Aktualisasi Diri Perspektif Barat Dan Islam. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 1-17.
- Asy'ari, H. (2016). Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Nidhomul Haq)*, 1(1), 21-28.
- Azhari, D. S. (2022). Fungsi PAI Dalam Pengembangan Kepribadian Islami. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 5563-5568.
- Berlianto, Gesha, Yulita Putri, and Abid Nurhuda. 2023. "Islamic Education In The Time Of Umar Bin Khattab: A Historical Study" *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian* 4(3): 310–20.
- Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 13-28.
- Fakaubun, A. F. (2014). Urgensi Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan*.
- Fiqron, M. Z. (2022). Kesadaran Sufistik Dan Materialistik Dalam Praktik Salat. *Eaic: Esoterik Annual International Conference*. 1. Kudus: Iain Kudus.
- Firmansyah, M. I. (2019). PAI : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi. *Jurnal PAI -Ta'lim*, 17(2), 79-90.

- Hadori, M. (2015). Aktualisasi-Diri (Self-Actualization); Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat (Sebuah Konsep Teori Dinamika Holistik Abraham Maslow). *Jurnal Lisan Al-Hal*, 9(2), 207-223.
- Hanifah, U. (2018). Pengembangan Literasi Berbicara Bahasa Arab (Maharat Al-Kalam) Di Madrasah Ibtidaiyah Mi. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 6(2), 206-226.
- Harddian, Rahmad, Iwan Triyuwono, and Aji Dedi Mulawarman. 2017. "Biografi Umar Bin Khattab Ra : Sebuah Analogi Bagi Independensi Auditor." *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Islam* 2(2): 18–32.
- Hermawan, I., Supiana, & Zakiah, Q. Y. (2020). Kebijakan Pengembangan Guru Di Era Society 5.0. *Jieman: Journal Of Islamic Educational Management*, 2(2), 117-136.
- Muaz, Alawi, D., Ruswandi, U., & Arif, B. S. (2023). Urgensi PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 574-582.
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Edureligia*, 1(1), 1-12.
- N, H. (2014). Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali. *Jurnal Ulumuna*, 18(1), 21-40.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pengembangan Bahasa*. Surakarta.
- Ramadhan, Rizqi, Widya Eka Putri, and Muhammad Aqsho. 2017. "The Writing Of The Mushaf Of The Qur'an During The Time Of Umar Bin Khattab ra" In *Proceedings The 1st Annual Dharmawangsa Islamic Studies International Conference*, , 42–49.
- Ridwan, M. (2018, Marte). Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 37-60.
- Rosyidi, Moh Hasyim. 2017. "Kepemimpinan Profetik Umar Bin Khattab Dan Umar Bin Abdul Aziz" *Jurnal Ummul Qura* X(2): 19–31.
- Sahnan, A. (2019). Utliple Intelligence Dalam Pembelajaran Pai Al-Qur'an Hadits Sd/Mi. *Jurnal Auladuna*, 1(12), 44-66.
- Sanditaria, W., Fitri, S. Y., & Mardhiyah, A. (2015). Diksi Bermain Game Online Pada Anak Usia Sekolah Di Warung Internet Penyedia Game Online Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan*.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 49-58.
- Umro, J. (2020). Tantangan Guru PAI Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Al-Makrifat*, 5(1), 79-94.